



Peningkatan Literasi Informasi untuk Pustakawan, Guru dan Pegiat Literasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar

Improving Information Literacy for Librarians, Teachers and Literacy Activists at the Karanganyar Regency Archives and Library Service

Rino Andreas¹, Adimas Maditra Permana², Priyanto³,

^{1,2} Universitas Sebelas Maret, ³Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar

Email: rinoandreas@staff.uns.ac.id

Article History:

Received: Mei 30, 2025;

Revised: Juni 10, 2025;

Accepted: Juni 25, 2025;

Online Available: Juli 02, 2025

Kata Kunci:

Literasi Informasi,

Literasi Digital,

Bimbingan Teknis

Abstrak. Tujuan artikel ini untuk mengelaborasi peningkatan literasi informasi pustakawan, guru, dan pegiat literasi melalui Bimbingan Teknis yang diselenggarakan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar. Kegiatan ini dilaksanakan selama lima hari melibatkan narasumber dari berbagai institusi seperti D3-Komunikasi Terapan UNS, D3-Perpustakaan UNS, UPT Perpustakaan UNS, UМУKA, dan Kominfo, serta difokuskan pada materi kebutuhan informasi, penelusuran, evaluasi, analisis, sintesis, dan diseminasi informasi, yang sejajar dengan capaian literasi sebagaimana digariskan dalam literatur pelatihan literasi informasi. Metode yang digunakan adalah program pelatihan interaktif terpadu, terdiri dari ceramah, studi kasus, simulasi praktik, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Tiap narasumber memberikan sesi spesifik sesuai keahlian. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi partisipatif, serta refleksi individu. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi literasi informasi para peserta: rata-rata skor post-test naik dibanding pre-test; peserta melaporkan peningkatan kemampuan merumuskan kebutuhan informasi, memilih sumber yang relevan, mengevaluasi kredibilitas, melakukan analisis dan sintesis, serta menyebarkan informasi secara sistematis. Selain itu, partisipasi aktif dan sangat tingginya antusiasme peserta mencerminkan keberhasilan metode interaktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan literasi informasi efektif meningkatkan kemampuan praktis pustakawan dan tenaga perpustakaan. Secara keseluruhan, Bimtek ini efektif meningkatkan literasi informasi secara sistematis, dan direkomendasikan sebagai model pelatihan berkelanjutan untuk penguatan layanan perpustakaan daerah.

Abstract

This study aims to elaborate enhance information literacy among librarians, teachers, and literacy advocates through a five-day Technical Guidance program organized by the Karanganyar Regency Office of Archives and Library Services. The program involved speakers and facilitators from various institutions—Applied Communication at UNS, UNS Library, the UPT Library, UМУKA, and Kominfo—and focused on topics including information needs assessment, information search, evaluation, analysis, synthesis, and dissemination, aligned with established information literacy frameworks. The methodology employed was an integrated, interactive training program comprising lectures, case studies, practical simulations, group discussions, and Q&A sessions. Each facilitator delivered sessions tailored to their expertise. The evaluation encompassed pre-tests and post-tests, participatory observations, and individual reflections. Results indicate a significant improvement in participants' information literacy competencies: the average post-test score increased by compared to the pre-test, and participants reported enhanced abilities in formulating information needs, selecting relevant sources, evaluating credibility, conducting analysis and synthesis, and disseminating information systematically. Additionally, participants' high engagement and enthusiasm reflect the effectiveness of the interactive methodology. These findings are consistent with previous research demonstrating that information literacy training effectively enhances practical skills among librarians and library staff. Overall, this Technical Guidance program proved to be an effective and systematic approach to enhancing information literacy. It is recommended as a sustainable training model for strengthening public library services at the regional level.

Keywords: Information Literacy, Digital Literacy, Technical Guidance

1. PENDAHULUAN

Di tengah ledakan informasi dan kemajuan teknologi yang pesat, cara para pustakawan, pendidik, dan masyarakat luas dalam mengakses serta memanfaatkan data telah mengalami transformasi mendasar. Literasi informasi muncul sebagai kemampuan esensial dan kompetensi kunci yang memengaruhi hampir setiap aspek aktivitas harian dalam masyarakat berbasis informasi. Orang yang memiliki kecakapan literasi informasi tidak hanya sekadar menemukan sumber yang relevan, tetapi juga mampu mengevaluasi kualitas, keakuratan, dan keandalan konten sebelum menggunakannya. Dengan keterampilan ini, mereka dapat memilih data yang tepat untuk mendukung pengajaran di kelas, memperkaya penelitian di perpustakaan, atau memecahkan persoalan keseharian di lingkungan profesional dan pribadi. Selain itu, literasi informasi juga membantu individu menyaring banjir konten digital, menghindari misinformasi, serta mengoptimalkan penggunaan alat teknologi baru. Secara keseluruhan, masyarakat yang terampil dalam literasi informasi dapat memaksimalkan potensi sumber daya digital untuk meningkatkan efektivitas kerja, memperkuat pengambilan keputusan, dan meningkatkan kualitas hidup sehari-hari (Habibah, 2021).

Asosiasi Perpustakaan Amerika menjelaskan bahwa literasi informasi mencakup kemampuan seseorang untuk menyadari kebutuhan akan informasi serta keterampilan dalam mencari, menilai, dan memanfaatkan informasi tersebut secara tepat guna. Behesty (2023) menambahkan bahwa literasi informasi berperan sebagai praktik pembelajaran krusial bagi individu yang aktif berinteraksi dalam komunitas sosial dan sangat penting agar mereka dapat mengikuti perkembangan teknologi yang begitu cepat. Perpustakaan sendiri merupakan unit kerja yang bertanggung jawab mengumpulkan dan menyimpan berbagai bahan pustaka dengan sistematis, memudahkan pengguna dalam menelusuri koleksi baik berupa buku maupun media nonbuku, serta membantu pustakawan dalam pengelolaan inventaris. Sebagai pusat edukasi, perpustakaan harus dilengkapi dengan literatur yang sesuai kebutuhan ilmu para pemustaka, sehingga mampu berfungsi sebagai referensi utama, sumber data, dan wadah pelatihan untuk mengatasi beragam tantangan yang dihadapi pengguna sehari-hari (Misbah, 2021).

Masyarakat memerlukan penerapan berbagai taktik sebagai bagian dari keterampilan dalam proses belajar, pemanfaatan koleksi, serta penggunaan beragam sumber informasi di perpustakaan agar setiap pemustaka menjadi terampil dan mahir mengeksplorasi materi yang tersedia. Pemahaman tentang literasi informasi menjadi mutlak dimiliki oleh seluruh pengguna perpustakaan supaya mereka tidak tertinggal, tersesat, atau merasa asing di tengah derasnya arus informasi yang terus berubah. Oleh karena itu, dorongan dan kemampuan pengguna untuk

terus mengasah keterampilan ini harus dibangun dengan memberi arahan, mengenalkan konsep, serta memberikan latihan secara berkelanjutan, sehingga kebiasaan belajar mandiri dan rasa ingin tahu dapat tumbuh secara konsisten (Ningsih & Sayekti, 2023).

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar, yang berkedudukan di Komplek Perkantoran Cangkan, Karanganyar, sebagai institusi pelaksana yang strategis dalam mendukung pembangunan literasi daerah. Di bawah kepemimpinan seorang kepala dinas yang bertanggung jawab langsung kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah, Disarpus menetapkan perannya sebagai ujung tombak dalam pengelolaan arsip dan perpustakaan. Visi mereka—tersirat dari moto “Masyarakat cerdas dan maju dengan membaca”. Profil ini diperkuat dengan capaian penting, yaitu keberhasilan meraih Akreditasi A Top Perpustakaan Nasional, yang menjadi bukti komitmen Disarpus dalam memenuhi enam pilar utama: koleksi, sarana prasarana, tenaga pustakawan, manajemen, sumber daya manusia, dan kekhasan lokal. Upaya nyata sehari-hari seperti program “Rolasan” (Roadshow Literasi Anak Karanganyar) yang menyasar berbagai jenjang sekolah menunjukkan bahwa pendekatan literasi mereka melampaui ruang fisik perpustakaan dan menjangkau masyarakat bahkan di desa-desa terpencil. Disarpus juga secara rutin menggelar Festival Literasi, lomba menulis, dongeng, bazar buku, hingga memperkenalkan layanan digital melalui e-Perpusda dan pemutaran film edukatif, membidik generasi muda agar tetap terhubung dan memiliki budaya membaca di tengah derasnya arus teknologi. Lebih jauh, Fasilitas fisik Disarpus kini lengkap mengakomodasi beragam kebutuhan masyarakat, termasuk pojok baca Braille untuk tunanetra, ruang TIK, ruang audio-visual, serta perpustakaan keliling guna menjangkau lokasi geografis sulit. Disarpus Karanganyar tampil bukan sekadar sebagai lembaga birokrasi, melainkan sebagai pusat layanan arsip dan perpustakaan yang inklusif, adaptif, dan progresif—menyatukan arsip digital, teknologi informasi, pertumbuhan budaya baca, dan penguatan literasi masyarakat luas (Maysyaroh & Sawiji, 2023).

Penelitian terdahulu terkait literasi informasi telah dilakukan oleh Rachmawati dan Augustine (2021) yang mengemukakan dalam tulisan berjudul “*Keterampilan Literasi Informasi sebagai Upaya Pencegahan Hoaks mengenai Informasi Kesehatan di Media Sosial*” bahwa masyarakat perlu memahami cara mengenali dan mencari informasi kesehatan yang sahih. Penelitian mereka bertujuan mengeksplorasi bagaimana praktik literasi informasi dapat menahan penyebaran berita palsu seputar kesehatan di platform daring. Hasilnya menunjukkan bahwa pengguna media sosial sehari-hari sudah menerapkan literasi informasi kesehatan dengan empat tahapan: pertama, mereka menyadari kapan dan jenis informasi apa yang dibutuhkan; kedua, mereka memanfaatkan berbagai strategi pencarian—misalnya memilih

portal berita terpercaya atau menggunakan kata kunci dan tagar spesifik; ketiga, mereka mengecek kredibilitas konten dengan menelusuri penulis dan sumbernya, serta menilai kepercayaan akun yang mempublikasikannya; dan keempat, mereka hanya mengadopsi informasi yang relevan dan sesuai kebutuhan. Dengan demikian, Rachmawati & Agustine menegaskan bahwa kecakapan literasi informasi di media sosial mutlak dimiliki agar masyarakat terhindar dari hoaks kesehatan yang beredar luas.

Sedangkan Rusdiyanti et al. (2023) menekankan bahwa di zaman di mana informasi tersebar secara digital, maraknya kabar bohong atau hoaks menjadi tantangan serius yang dapat menimbulkan kebingungan publik, kesalahan pengambilan keputusan, bahkan kerugian materiil. Oleh karena itu, penguatan literasi informasi—yakni kemampuan untuk mencari, menilai, memahami, dan memanfaatkan informasi secara kritis—menjadi sangat krusial. Dengan keterampilan ini, seseorang dapat mengenali hoaks melalui tanda-tanda seperti sumber yang meragukan atau bahasa yang provokatif, melakukan verifikasi fakta menggunakan acuan terpercaya, serta mengembangkan sikap skeptis agar tidak langsung percaya tanpa pengecekan. Selain itu, literasi informasi juga membantu menangkap konteks serta motif di balik penyebaran berita palsu. Untuk itu, pendidikan dan pelatihan literasi informasi perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum formal maupun kegiatan di luar sekolah, sehingga masyarakat dapat meningkatkan kecakapan digital, membuat keputusan lebih tepat, dan turut membangun ekosistem informasi yang sehat dan demokratis. Keberhasilan upaya ini mensyaratkan sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, pelaku media, dan komunitas luas untuk secara bersama-sama memerangi hoaks dan menjaga keaslian informasi.

Terakhir Suroya (2021) mengungkapkan bahwa literasi informasi secara terpisah memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru PAI di SMA se-Kabupaten Blitar. Artinya, penguasaan literasi informasi yang kuat diperlukan untuk memperkuat keterampilan pedagogis. Literasi informasi ini menyumbang sekitar 53,9% peningkatan skor kompetensi pedagogik, sementara 46,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi. Temuan Suroya (2021) juga menunjukkan bahwa literasi media secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru PAI di SMA se-Kabupaten Blitar. Dengan kata lain, kemampuan membaca dan menilai media diperlukan untuk mendukung efektivitas pembelajaran. Literasi media dapat meningkatkan kompetensi pedagogik hingga 64,3%, sedangkan 35,7% peningkatan lainnya didorong oleh faktor-faktor eksternal selain regresi. Suroya (2021) menegaskan bahwa literasi digital, jika dilihat secara parsial, tidak memiliki efek signifikan pada kompetensi pedagogik guru PAI di SMA se-Kabupaten Blitar. Ini berarti fluktuasi dalam penguasaan literasi digital—baik

peningkatan maupun penurunan—tidak secara nyata memengaruhi kemampuan pedagogis mereka. Apabila ditinjau secara bersama-sama, ketiga jenis literasi informasi, media, dan digital secara simultan terbukti memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru PAI di SMA se-Kabupaten Blitar (Suroya, 2021). Dengan demikian, penguasaan terpadu ketiga literasi tersebut menjadi prasyarat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan bimbingan kepada pustakawan, guru dan pegiat literasi informasi yang berhubungan dengan kemampuan mengenali kebutuhan, penelusuran, evaluasi dan pemanfaatan sumber informasi yang relevan melalui program Bimtek di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan di Kabupaten Karanganyar. Peserta kegiatan ini sebanyak 250 orang yang terdiri dari guru, putakwan, pegiat literasi yang terbagi menjadi 5 angkatan. Adapun pembagian peserta masing-masing angkatan sebagai berikut:

Tabel 1. Pembagian peserta bimtek

No	Tanggal	Jumlah Peserta	Keterangan
1	21 Mei 2025	50	Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri/Swasta
2	22 Mei 2025	34	Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri/Swasta
		16	Pengelola Perpustakaan SMP Negeri/Swasta
3	26 Mei 2025	50	Pengelola Perpustakaan SMP Negeri/Swasta
4	27 Mei 2025	18	Pengelola Perpustakaan SMP Negeri/Swasta
		28	Pengelola Perpustakaan SMA Negeri/Swasta
		4	Pengelola Perpustakaan Mts Negeri/Swasta
5	28 Mei 2025	23	Pengelola Perpustakaan Mts Negeri/Swasta
		27	Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri/Swasta
TOTAL		250	

2. METODE

Dalam upaya mengimplementasikan program pelatihan literasi informasi bagi pustakawan, guru, dan pegiat literasi di Kabupaten Karanganyar, kami merancang metode berbasis pendekatan pembelajaran interaktif terpadu (*integrated interactive training*). Pendekatan ini dirancang untuk menyelaraskan teori dan praktik dalam konteks lokal peserta. Pelatihan menekankan lima strategi utama: ceramah, studi kasus, simulasi praktik, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Ceramah atau pemaparan teori dimulai setiap sesi untuk memberikan landasan konseptual tentang topik—mulai dari pemetaan kebutuhan informasi,

teknik penelusuran dan evaluasi, hingga strategi diseminasi. Narasumber dari Komunikasi Terapan UNS memfasilitasi diskusi tentang cara mengidentifikasi kebutuhan informasi berdasarkan konteks audiens, penggunaan pendekatan analisis kebutuhan, dan pengambilan keputusan informasi. Selanjutnya, studi kasus disusun berdasarkan situasi nyata di perpustakaan daerah, sebagai contoh: bagaimana memilih sumber yang kredibel saat menghadapi kebutuhan informasi siswa atau masyarakat. Setiap kelompok berdiskusi mengenai solusi yang paling tepat, yang kemudian dipresentasikan dan dikomentari oleh fasilitator. Dengan demikian, peserta belajar menganalisis secara kritis aspek kredibilitas dan relevansi sumber.

Pendekatan ini didukung oleh bahan dan sumber daya yang memadai: ruangan berinternet, komputer, LCD, modul cetak dan digital, serta form refleksi. Selain itu, sesi peer-review saat presentasi mini-proposal pasca-pelatihan meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat pembelajaran sosial, dan mendorong kolaborasi. Dengan metode ini, pelatihan tidak hanya menyajikan informasi, tetapi merangsang proses berpikir kritis, refleksi, dan tindakan nyata. Model ini selaras dengan prinsip pelatihan berkelanjutan berbasis konteks lokal dan partisipasi aktif, serta mengintegrasikan komponen evaluasi kuantitatif dan kualitatif, sesuai pedoman penulisan metode yang baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan Teknis (Bimtek) Peningkatan Literasi Informasi dilaksanakan selama lima hari oleh di Ruang Audio Visual Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar, bekerja sama dengan beberapa institusi akademik dan profesional seperti D3-Komunikasi Terapan UNS, D3-Perpustakaan UNS, UPT Perpustakaan UNS, UМУKA, dan Kominfo. Kegiatan ini diikuti oleh 60 peserta yang terdiri dari pustakawan, guru, serta pegiat literasi Materi yang disampaikan meliputi: Pertama. Identifikasi kebutuhan informasi; Proses identifikasi kebutuhan informasi bagi guru, pustakawan, dan pegiat literasi dimulai dengan pemetaan konteks pembelajaran atau kegiatan literasi, misalnya meninjau kurikulum, menganalisis profil peserta didik atau komunitas, serta mengevaluasi sumber daya pustaka yang tersedia; dilanjutkan dengan pengumpulan data primer dan sekunder melalui survei, wawancara, atau diskusi kelompok terarah untuk menggali gap pengetahuan dan preferensi pengguna; kemudian data tersebut diklasifikasikan berdasarkan topik, level kesulitan, dan format informasi yang dibutuhkan; setelah itu prioritas kebutuhan diurutkan menggunakan matriks dampak-kemudahan penerapan; dan akhirnya hasilnya didokumentasikan dalam rencana pengembangan koleksi, modul pembelajaran, atau program pelatihan literasi.

Manfaatnya mencakup optimalisasi pemanfaatan anggaran dan sumber daya, peningkatan relevansi koleksi perpustakaan dan materi ajar, percepatan akses informasi sesuai kebutuhan spesifik, pemberdayaan guru serta pegiat literasi dalam merancang intervensi lebih efektif, serta dampak positif terhadap peningkatan kompetensi literasi informasi peserta didik dan masyarakat secara sistematis dan berkelanjutan.

Kedua, Langkah penelusuran sumber informasi bagi guru, pustakawan, dan pegiat literasi dimulai dengan merumuskan kata kunci dan topik sesuai kebutuhan pembelajaran atau program literasi, kemudian memilih jenis sumber yang relevan—misalnya katalog perpustakaan, basis data jurnal, perpustakaan digital, maupun sumber nontradisional seperti blog atau forum edukasi—lalu menerapkan teknik pencarian lanjutan (filter tanggal, bahasa, jenis dokumen) untuk mempersempit hasil; setelah itu hasil pencarian dievaluasi berdasarkan otoritas, akurasi, dan kelengkapan informasi; langkah selanjutnya adalah mengunduh atau mencatat referensi yang valid, mengorganisasi temuan menggunakan manajemen referensi atau sistem pengarsipan sederhana, serta menyusun ringkasan atau anotasi untuk memudahkan akses ulang. Manfaatnya mencakup percepatan akses info berkualitas, peningkatan akurasi materi ajar dan koleksi perpustakaan, penghematan waktu dan anggaran, peningkatan kapabilitas literasi informasi pengguna, serta penguatan kolaborasi antara guru, pustakawan, dan pegiat literasi dalam menciptakan ekosistem pengetahuan yang dinamis dan berkelanjutan.

Ketiga, Evaluasi kredibilitas dan validitas sumber informasi dimulai dengan identifikasi otoritas penulis atau lembaga penerbit melalui reputasi akademik, afiliasi institusi, dan rekam jejak publikasi; dilanjutkan dengan verifikasi tanggal terbit untuk memastikan relevansi konteks terkini serta pengecekan metodologi atau kerangka teoretis yang digunakan; selanjutnya konten dikaji secara kritis dengan menelaah konsistensi argumen, keberadaan referensi primer, dan kewajaran data atau statistik yang disajikan; proses ini diiringi pengecekan silang (cross-checking) dengan sumber independen atau basis data terkemuka untuk mendeteksi bias, plagiarisme, atau informasi menyesatkan; setelah itu hasil temuan dikategorikan berdasarkan tingkat keandalan—misalnya “sangat kredibel”, “cukup kredibel”, atau “perlu verifikasi ulang”—dan dicatat dalam sistem manajemen referensi. Manfaatnya meliputi peningkatan kualitas materi ajar dan koleksi perpustakaan, perlindungan peserta didik dan masyarakat dari hoaks atau disinformasi, optimalisasi waktu riset, pemberdayaan guru, pustakawan, dan pegiat literasi dalam membuat keputusan berbasis bukti, serta penguatan budaya kritis dan integritas akademik secara berkelanjutan.

Keempat, Proses analisis informasi bagi guru, pustakawan, dan pegiat literasi dimulai dengan pengumpulan berbagai sumber data dan dokumentasi relevan, yang kemudian

diurutkan dan dikategorikan berdasarkan tema, tujuan, dan kredibilitas; langkah selanjutnya melibatkan pemecahan konten menjadi elemen kunci untuk menilai hubungan antaride, tren, serta pola data melalui teknik seperti mind mapping atau charting; setelah itu dilaksanakan sintesis dengan menggabungkan temuan-temuan signifikan menjadi kerangka konseptual atau narasi terpadu, menyoroti kesimpulan utama dan rekomendasi praktis; hasil sintesis ini kemudian diintegrasikan ke dalam rencana pembelajaran, pengembangan koleksi perpustakaan, atau modul literasi; sepanjang proses, dokumentasi dan anotasi sistematis dilakukan untuk memudahkan referensi ulang. Manfaatnya meliputi peningkatan kualitas materi ajar serta koleksi perpustakaan, efisiensi waktu dalam pengembangan sumber, peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, pemberdayaan para pendidik dan pegiat literasi dalam merancang intervensi yang lebih relevan dan berdampak, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti dan memperkuat budaya kolaborasi antarlembaga literasi berkelanjutan.

Kelima, Diseminasi hasil informasi dimulai dengan identifikasi audiens—guru, pustakawan, dan pegiat literasi—serta kebutuhan komunikasi mereka, kemudian pemilihan saluran distribusi yang sesuai, seperti buletin elektronik, laman perpustakaan, media sosial edukatif, atau lokakarya tatap muka; berikutnya penyusunan materi ringkas dan menarik dengan format beragam (infografik, ringkasan naratif, video pendek) yang dipersonalisasi sesuai latar belakang peserta; setelah itu penjadwalan publikasi dan undangan ke acara berbagi pengetahuan dibarengi penggunaan alat evaluasi (kuisisioner singkat, polling online) untuk mengukur pemahaman dan minat; proses diakhiri dengan analisis umpan balik untuk penyempurnaan siklus diseminasi berikutnya. Manfaatnya mencakup peningkatan jangkauan dan akses informasi berkualitas, percepatan adopsi praktik terbaik dalam pembelajaran dan pengelolaan koleksi, peningkatan kapasitas profesional para pendidik dan pustakawan, penguatan jejaring kolaboratif, serta pemberdayaan komunitas literasi untuk menerapkan temuan berbasis bukti secara berkelanjutan.



Gambar 1. Pelaksanaan bimtek

Proses pembelajaran mengintegrasikan ceramah, studi kasus, simulasi praktik, diskusi kelompok, serta sesi tanya jawab. Pendekatan interaktif ini mendorong partisipasi aktif peserta, yang terlihat dari tingginya antusiasme, keterlibatan diskusi, serta refleksi pengalaman lapangan. Selain itu, hasil observasi partisipatif dan refleksi individu menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri peserta dalam: Merumuskan kebutuhan informasi secara sistematis; Memilih sumber informasi yang relevan dan kredibel; Melakukan analisis kritis serta sintesis informasi; Mengelola rencana penyebaran informasi secara tepat sasaran dan etis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Bimtek berbasis pendekatan interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi para peserta. Temuan ini memperkuat relevansi teori *Information Literacy Competency Standards* dari Association of College and Research Libraries (ACRL, 2016), yang menyatakan bahwa individu dengan literasi informasi mampu: Mengidentifikasi kebutuhan informasi; Mengevaluasi sumber secara kritis, Mengevaluasi informasi dan sumber-sumber secara kritis dan menggabungkan informasi terpilih sebagai dasar pengetahuan. Menggunakan informasi secara efektif untuk menyelesaikan tujuan tertentu. Memahami aspek ekonomi, hukum dan sosial yang berkaitan dengan penggunaan dan pengaksesan informasi secara etis dan hukum (Yoliadi, 2022). Selain itu, keberhasilan pembelajaran interaktif ini selaras dengan konsep *Experiential Learning Theory* dari Kolb (2015), yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman praktis, refleksi kritis, dan pengembangan keterampilan adaptif dalam konteks pekerjaan nyata (Siberman, 2021). Model pembelajaran seperti ini juga mencerminkan prinsip *situated learning* di mana keterampilan literasi informasi lebih efektif dikembangkan dalam konteks situasi dan permasalahan riil yang dihadapi peserta di lingkungan kerja mereka. Berdasarkan hasil ini, Bimtek literasi informasi di Karanganyar dapat direkomendasikan sebagai model penguatan kapasitas pustakawan, guru, dan pegiat literasi dalam menjawab tantangan era digital. Pembelajaran praktis yang berfokus pada penguatan keterampilan penelusuran, evaluasi, analisis, dan diseminasi informasi perlu menjadi bagian dari program pengembangan SDM perpustakaan secara berkelanjutan. Peningkatan kemampuan literasi pada setiap orang diharapkan dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas hidup baik secara personal, keluarga maupun masyarakat. Literasi adalah kemampuan kemampuan seseorang dalam mengelola dan memahami informasi saat membaca atau menulis suatu bacaan (Pratama, et al., (2022). Hal ini dapat mencegah berbagai hal negatif seperti hoax, misinformed, disinformation (Muarifillah et al., 2024), bahaya jejak digital (Widnyani, et al., 2022), kejahatan siber (cybercrime) (Arta, 2025), serta ancaman kecerdasan buatan AI (Hermanto & Masriyatun, 2024).

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan Bimbingan Teknis Peningkatan Literasi Informasi bagi pustakawan, guru, dan pegiat literasi di Kabupaten Karanganyar terbukti efektif secara sistematis. Selama lima hari pelatihan, metode interaktif terpadu meliputi ceramah, studi kasus, simulasi praktik, diskusi kelompok, dan tanya jawab mendorong partisipasi aktif dan peningkatan kompetensi peserta. Berdasarkan evaluasi pre-test dan post-test, rata-rata skor peserta naik, menegaskan transfer pengetahuan serta penguasaan keterampilan merumuskan kebutuhan informasi, menelusur dan mengevaluasi kredibilitas sumber, melakukan analisis dan sintesis data, hingga mendiseminasikan informasi secara sistematis. Keberhasilan ini sejalan dengan kerangka literasi informasi yang menekankan pengembangan kemampuan identifikasi, evaluasi, dan penggunaan informasi yang etis dan strategis.

Secara praktis, model Bimtek ini merekomendasikan pendekatan kolaboratif lintas institusi sebagai strategi berkelanjutan untuk penguatan layanan perpustakaan daerah. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar dapat mengadopsi periodic training cycles untuk memperluas cakupan peserta dan memperdalam materi sesuai dinamika digital. Selain itu, evaluasi jangka panjang perlu dilakukan untuk memantau dampak peningkatan literasi informasi pada kualitas layanan dan inovasi perpustakaan. Dengan demikian, Bimtek ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individual peserta, tetapi juga memperkuat ekosistem literasi informasi di tingkat daerah.

REFERENCE LIST

- Arta, M. (2025). Tantangan dan Strategi Literasi Informasi Perpustakaan di Era Digital. *DE FACTO: Journal Of International Multidisciplinary Science*, 3(1), 27-32.
- Behesty, O. L. K. (2023). Implementasi literasi informasi di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(02), 108-113.
- Habibah, A. F. (2021). Era masyarakat informasi sebagai dampak media baru. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 350-363.
- Hermanto, B., & Masriyatun, M. (2024). Dampak Artificial Intelligence terhadap Aktivitas dalam Kegiatan Literasi Online Series. *Warta Perpustakaan Pusat Undip*, 17(2), 21-27.
- Maysyaroh, Y., & Sawiji, H. (2023). Manajemen layanan perpustakaan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar. *Evokasi: Jurnal Kajian Administrasi dan Sosial Terapan*, 2(1).
- Misbah, M. S. (2021). Pemanfaatan layanan perpustakaan di era modern sebagai sumber informasi bagi pemustaka. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan*

Kearsipan, 3(2), 1-10.

- Muarifillah, A. S., Qur'aini, Y., & Saswani, F. (2024). Penguatan Literasi Informasi; Bentuk Pencegahan Berita Hoax Dalam Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 61-71.
- Pratama, E. D., Mahardika, D. A., & Andreas, R. (2022). Peningkatan Literasi dan Kreativitas Siswa Melalui Kegiatan Mading di SDN 2 Binade. *Jurnal ilmiah kampus mengajar*, 93-102.
- Rachmawati, T. S., & Agustine, M. (2021). Keterampilan literasi informasi sebagai upaya pencegahan hoaks mengenai informasi kesehatan di media sosial. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 99-114. P
- Rusdiyanti, S., Hutagalung, B., Afandi, R., Firmansyah, S. M., & Radianto, D. O. (2023). Pentingnya Literasi Informasi dalam Menghadapi Tantangan Informasi Palsu (Hoaks). *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(3), 395-400.
- Silberman, M., Khozim, M., & Rizal, M. (2021). *Landasan Teoritis Pembelajaran Eksperiensial: Handbook Experiential Learning*. Nusamedia.
- Suroya, H. A. (2021). Pengaruh literasi informasi, literasi media, dan literasi digital terhadap kompetensi pedagogik guru PAI SMAN se-Kabupaten Blitar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Widnyani, N. M., Reganata, G. P., Rettobjaan, V. F. C., & Putra, K. R. (2022). Digital footprint: Dasar-dasar komunikasi dengan privasi di media sosial. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN) e-ISSN*, 2745, 4053.
- Yoliadi, D. N. (2022). Pengaruh Pemanfaatan Automasi Perpustakaan (e-library) Terhadap Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Mahmud Yunus Batusangkar. *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 1(2), 87-97